

PERAN BURUH WANITA DI PENGGILINGAN PADI DALAM KETAHANAN PANGAN KELUARGA DI DESA KOPEN, KECAMATAN TERAS, KABUPATEN BOYOLALI

Rina Kurniasari^{1*}, Siwi Gayatri¹, Agus Subhan Prasetyo¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang, Semarang, Jawa Tengah, Kotak Pos 1269

e-mail korespondensi: [*rinakurniasari1106@gmail.com](mailto:rinakurniasari1106@gmail.com)

ABSTRACT

The rice milling business in Kopen Village, Teras District, Boyolali Regency is able to empower the role of women in working in the rice planting and harvesting sector. The role of women workers who work in rice mills related to household food security has two roles. The two dual roles of female farm workers consist of a domestic role and a public role. The aims of the study were to 1) analyze the dual role of female farm workers based on the amount of working time, 2) analyze the share of household expenditures for farm workers, 3) analyze the energy and protein consumption levels of female farm workers' households, 4) analyze the level of food security of female farm workers' households. The research was carried out from January 17 to February 17 2022 in Kopen Village, Teras District, Boyolali Regency. The study used survey methods and data collection used interviews with questionnaires to female workers respondents directly. Methods of data analysis using descriptive quantitative analysis method. The results showed that the domestic role of female workers consisted of taking care of the house, namely cooking food, cleaning the house, washing clothes, taking care of children with an outpouring of time of 64.4% for 24 hours per day. The role of the public consists of work activities and community activities 36.5% for 24 hours per day. The share of household food expenditure for female workers is 42.7% of the total expenditure. The level of energy consumption in the good category and the level of protein consumption in the moderate category. Household food security of farm workers in food insecure conditions. The condition of food insecurity in farm workers' households is due to the high expenditure for food. It is better if female workers control their spending more on buying food and/or looking for income from other businesses to earn income to cover the high share of food expenditure

Keywords: Farmers families, Food Security, The role of women

Diterima: 15 November 2022

Diterbitkan: 1 Desember 2022

PENDAHULUAN

Persoalan tentang pangan sangat berpengaruh terhadap stabilitas jalannya pemerintahan. Ketersediaan pangan yang tercukupi bagi seluruh lapisan masyarakat dari tingkat negara hingga perorangan berpengaruh terhadap ketahanan pangan suatu negara. Ketahanan pangan mempunyai keterkaitan sangat erat terhadap stabilitas politik, ketahanan sosial serta keamanan dan ketahanan nasional di dalam suatu negara (Basriwijaya dan Maryoni, 2015). Tercapainya ketahanan pangan sehingga sangat penting diperhatikan agar kinerja pemerintahan suatu negara dapat berjalan tanpa ada kendala permasalahan pangan. Permasalahan pangan disuatu negara tidak lepas dari persoalan pangan yang meliputi pemenuhan pangan

individu perorangan yang berada di suatu wilayah. Pemenuhan pangan dari tingkat perorangan tidak lepas dari adanya peran keluarganya yang mengusahakan pemenuhan kebutuhan pangan seseorang. Tingkat ketahanan pangan di tingkat lokal, nasional dan global akan tercapai jika tingkat ketahanan pangan dalam rumah tangga sudah tercapai (Isyaturriyadhah, 2019).

Ketahanan pangan suatu rumah tangga dapat tercapai tidak lepas dari peran ganda ibu rumah tangga. Salah satunya rumah tangga buruh wanita tani di penggilingan padi di Desa Kopen. Terdapat 24 usaha penggilingan padi "rice mill" berskala menengah kecil di Desa Kopen yang masih memperkejakan tenaga kerja wanita dalam proses penanaman dan

pemanenan padi. Desa Kopen terletak di Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali. Kecamatan Teras menjadi salah satu kecamatan dengan usaha penggilingan padi terbanyak di Kabupaten Boyolali terdapat sebanyak 59 usaha penggilingan padi berskala kecil menengah berdasarkan data BPS Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022. Ketahanan pangan di Kabupaten Boyolali di lihat dari pengeluaran konsumsi pangan pada tahun 2020 sebesar 46,61% di bandingkan dengan pengeluaran non pangan sebesar 53,39% yang artinya dalam kondisi tahan pangan. Kondisi ketahanan pangan wilayah Kabupaten Boyolali rumah tangga tidak dapat lepas dari rumah tangga buruh wanita yang bekerja di penggilingan padi. Buruh wanita berasal dari salah satu rumah tangga yang umumnya memiliki ekonomi yang rendah dari pekerja dibidang non agraris (PNS dan Wirausaha).

Usaha penggilingan padi di Desa Kopen memberikan pekerjaan kepada para wanita dalam kegiatan penanaman dan pemanenan padi tanpa harus memiliki keahlian khusus. Kegiatan tersebut sangat cocok untuk wanita yang biasanya lebih teliti dari laki-laki. Tujuan buruh wanita tani bekerja untuk membantu suami dalam perekonomian keluarga. Peran wanita dan laki-laki didalam keluarga bertujuan untuk saling bekerjasama untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Kerjasama antar wanita dan laki-laki di dalam rumah tangga sesuai dengan teori equilibrium dimana didalam suatu rumah tangga dibutuhkan hubungan yang saling melengkapi antara suami dan istri untuk bekerjasama dalam mencapai keharmonisan keluarga (Aldianto *et al.*, 2015). Biasanya wanita yang tinggal di pedesaan mencari pekerjaan sesuai dengan waktu senggang dan kemampuan tingkat pendidikannya, seperti bekerja menjadi buruh (Azizah *et al.*, 2017). Ketahanan pangan rumah tangga tentunya tidak bisa lepas dari peran ganda wanita di dalamnya.

Peran ganda buruh wanita tani di dalam rumah tangganya terdiri dari peran domestik dan peran publik. Peran domestik buruh wanita berkaitan dengan peran wanita yang bertugas dalam mengurus rumah tangga. Sedangkan peran publik berkaitan peran

wanita dalam bekerja serta dalam berperan sosial dimasyarakat. Ketahanan pangan rumah tangga dapat diketahui berdasarkan klasifikasi silang antara pangsa pengeluaran pangan dan tingkat konsumsi energi dalam rumah tangga (Arida *et al.*, 2015). Pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi pangan biasanya tidak lepas dari peran andil wanita dalam menyediakan bahan pangan. Posisi wanita dalam rumah tangga sangat penting dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan pokok (Kusmayadi, 2017). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis peran ganda buruh wanita berdasarkan curahan waktu kerja, pangsa pengeluaran pangan, tingkat konsumsi ketahanan pangan dan ketahanan pangan rumah tangga buruh wanita yang bekerja di penggilingan padi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis data dengan pendekatan kuantitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Kopen, Kecamatan Teras, Kabupaten Boyolali. Pemilihan lokasi di Kabupaten Boyolali karena menjadi salah satu Kabupaten yang memiliki usaha *rice mill* terbanyak di Provinsi Jawa Tengah terdapat sebanyak 760 usaha penggilingan padi. Kecamatan Teras merupakan salah satu kecamatan terbanyak dengan usaha penggilingan padi yang jumlahnya sebesar 59 usaha berskala kecil. Desa Kopen menjadi salah satu desa terbanyak yang terdapat 24 UMKM penggilingan padi. Usaha penggilingan padi dipilih karena usaha penggilingan padi di Desa Kopen masih memperkejakan tenaga kerja wanita. Penelitian telah dilakukan pada tanggal 17 Januari sampai tanggal 17 Februari 2022.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode survei. Pengumpulan data yang digunakan menggunakan metode wawancara dengan mengajukan berbagai pertanyaan dengan kuisioner. Penentuan responden dengan menggunakan teknik non probability sampling yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sampel sebanyak 30 orang responden buruh wanita. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh

berasal dari observasi dan data kuisiner serta data sekunder diperoleh dari pustaka data lembaga yang terkait.

Analisis Data

Analisis peran buruh wanita tani di dalam rumah tangga menggunakan metode analisis peran ganda wanita berdasarkan curahan waktu kerja. Curahan waktu kerja buruh wanita tani dapat dihitung dengan menggunakan rumus perhitungan menurut Widodo, 2019 dalam (Gintiyani dan Lenggono, 2021), sebagai berikut:

$$CWK = \frac{Hd}{He} \times 100 \%$$

$$CWRT = \frac{Rd}{He} \times 100 \%$$

Keterangan: CWK (Curahan waktu kerja buruh wanita tani dalam peran publik). CWRT (Curahan Waktu buruh wanita dalam melakukan peran domestik), He (Jumlah jam dalam satu hari). Hd (Jumlah jam kerja (dalam peran publik). Rd (Jumlah jam kerja dalam peran domestik).

Analisis pangsa pengeluaran pangan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$PF = \frac{Pp}{TP} \times 100\%$$

Keterangan: PF (Pangsa pengeluaran pangan , %). Pp (Pengeluaran untuk belanja kebutuhan pangan, Rp/minggu). TP (Total pengeluaran Kebutuhan Rumah Tangga, Rp/minggu).

Hasil dari perhitungan tersebut tentunya akan dihasilkan persentase yang dapat dikategorisasikan dengan ketentuan: 1) Pengeluaran Pangan Rendah, apabila PF < 60% dari Pengeluaran Total. 2) Pengeluaran Pangan Tinggi, apabila PF ≥ 60% dari Pengeluaran Total (Rohmah *et al.*, 2014).

Analisis konsumsi pangan menggunakan metode *food frequency quistionnaire* (FFQ) semikuantitatif selama satu minggu yang di hitung berdasarkan konsumsi energi dan protein yang dilihat dalam daftar komposisi bahan pangan (Arida *et al.*, 2015).

$$Gpj = \frac{BPj}{100} \times \frac{Bddj}{100} \times Kgpj$$

Keterangan: Gpj (Gizi protein atau energi yang dikonsumsi dari pangan j). BPj (Berat pangan j yang dikonsumsi, gram). Bddj (Bagian yang dapat dimakan, dalam persen atau gram dari 100 gram pangan j). Kgpj (Kandungan protein atau energi dari 100 gram pangan yang dikonsumsi)

Tabel 1. Klasifikasi ketahanan pangan berdasarkan klasifikasi silang pangsa pengeluaran dengan tingkat konsumsi energi.

TKE	PF	
	Rendah (< 60% TP)	Tinggi (≥60% TP)
Cukup (>80% TKE)	Tahan Pangan	Rawan Pangan
Kurang (≤80% TKE)	Kurang Pangan	Rawan Pangan

Sumber: Jonsson dan Toole, 1991 dalam Arida *et al.*, (2015). Keterangan: TKE: Tingkat Konsumsi Energi (%). PF: Pangsa Pengeluaran Pangan (%). TP: Pengeluaran Total.

Kuantitas konsumsi pangan rumah tangga buruh wanita dianalisis menggunakan parameter tingkat konsumsi energi dan protein, dengan rumus sebagai berikut:

Tingkat Konsumsi Energi (TKE) dan Tingkat Konsumsi Protein (TKP).

$$TKE = \frac{\sum \text{Konsumsi Energi}}{\text{AKE yang dianjurkan}} \times 100 \%$$

$$TKP = \frac{\sum \text{Konsumsi Protein}}{\text{AKPyang dianjurkan}} \times 100 \%$$

Keterangan: TKE (Tingkat konsumsi energi ,%). TKP (Tingkat konsumsi protein, %). ∑ Konsumsi Energi/Protein (Jumlah konsumsi energi/protein, kkal/kapita/hari).

Kriteria pengukuran sebagai berikut: 1) Baik : TKG ≥ 00% AKG. 2) Sedang: TKG 80-99% AKG. 3) Kurang: TKG 70-80% AKG. 4) Defisit: TKG < 70% AKG (Arida *et al.*, 2015).

Analisis ketahanan pangan menggunakan menurut Jonsson dan Toole, 1991 dalam Arida *et al.*, (2015) dapat menggunakan analisis klasifikasi silang antara indikator pangsa pengeluaran pangan dengan tingkat konsumsi energi (Tabel 1).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Buruh Wanita di Penggilingan Padi

Buruh wanita yang bekerja di usaha penggilingan padi di Desa Kopen sebanyak 30 orang yang bekerja dalam kegiatan menanam dan memanen padi. Desa Kopen terdapat 25 usaha penggilingan padi skala kecil. Usaha penggilingan padi di Desa Kopen memperoleh bahan baku berasal dari Desa Kopen dan sekelilingnya. Buruh wanita yang bekerja dipenggilingan padi berasal dari rumah tangga dengan perekonomian menengah ke bawah. Alasan buruh wanita tani bekerja diusaha

penggilingan padi rata-rata dikarenakan faktor ekonomi dan pendidikan yang rendah.

Pekerjaan dalam menanam dan memanen padi biasanya di mulai pukul 08.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB sehingga rata-rata jam kerja selama 8 jam/ hari. Bekerja menjadi buruh wanita tidak dilakukan setiap hari, rata-rata dilakukan sebanyak 3 sampai 4 kali dalam satu minggu. Pengupahan dibayarkan harian sebesar Rp50.000,- yang ditambah dengan hasil gabah "Bawonan" dari banyaknya hasil panen gabah yang diperoleh buruh wanita tani. Besar hasil panen padi dalam satu kwintal gabah diberi tambahana upah 5 kg gabah atau harga gabah per satu kilogram seharga kurang lebih Rp4.000,- samapai Rp 4500,- perkilonya. Rata-rata hasil panen buruh wanita tani sebesar satu sampai dua kwintal padi sehingga bawonan yang diperoleh buruh wanita tani memperoleh tambahan upah sebesar Rp20.000,- jadi upah yang diperoleh rata-ratanya sebesar Rp70.000,- perhari.

Pengupahan untuk proses pekerjaan menanam padi berbeda dengan sistem pengupahan pemanenan padi. Upah buruh tani yang mengerjakan penanaman padi sebesar Rp 300.000,- per patok dan biasanya dapat dikerjakan oleh tiga orang buruh wanita tani sehingga rata-rata upah buruh tani sebesar Rp 100.000,- perhari. Namun pekerjaan menanam padi lebih jarang dari pada pekerjaan memanen padi. Hal ini dikarenakan lahan sawah yang menjadi cakupan pekerjaan penanaman padi hanya di lokasi sawah di wilayah Desa Kopen saja, sedangkan wilayah lokasi memanen padi lebih luas karena tidak hanya di wilayah Desa Kopen melainkan juga disekitar wilayah Desa Kopen. Karakteristik Responden Buruh Wanita di Penggilingan Padi

Karakteristik Responden Buruh Wanita di Penggilingan Padi

Responden buruh wanita dapat diklasifikasikan berdasarkan karakteristik Usia, Pendidikan, Lama Bekerja, Jumlah anggota keluarga dan Upah (Tabel 2). Rata-rata umur responden buruh wanita termasuk kedalam usia produktif karena memiliki rentan umur 15 sampai 55 tahun. Pernyataan tersebut sesuai pendapat Sunanto *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa usia produktif sekitar usia

15 tahun sampai 55 tahun. Kondisi tersebut berarti buruh wanita berada dalam kondisi optimal dalam bekerja, karena usia produktif biasanya digunakan seseorang dalam bekerja. Kinerja buruh wanita berdasarkan umur produktif biasanya memiliki fisik yang masih tangguh dan kuat yang berpengaruh terhadap kecakapan dalam bekerja. Pernyataan tersebut sesuai pendapat Gusti *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa usia produktif pekerja mempengaruhi keberhasilan suatu usahatani.

Rata-rata umur responden buruh wanita termasuk kedalam usia produktif karena memiliki rentan umur 15 sampai 55 tahun (Tabel 2). Pernyataan tersebut sesuai pendapat Sunanto *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa usia produktif sekitar usia 15 tahun sampai 55 tahun. Kondisi tersebut berarti buruh wanita berada dalam kondisi optimal dalam bekerja, karena usia produktif biasanya digunakan seseorang dalam bekerja. Kinerja buruh wanita berdasarkan umur produktif biasanya memiliki fisik yang masih tangguh dan kuat yang berpengaruh terhadap kecakapan dalam Pernyataan tersebut sesuai pendapat Gusti *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa usia produktif pekerja mempengaruhi keberhasilan suatu usahatani.

Pendidikan responden buruh wanita rata-rata berpendidikan SD Sederajat sebanyak 60 % dari total responden. Buruh wanita bekerja sesuai dengan kemampuannya karena rata-rata pendidikan yang rendah, maka bekerja serabutan menjadi buruh tani menjadi solusinya. Pekerjaan tersebut bertujuan untuk membantu ekonomi keluarganya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Juanda *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa seseorang bekerja menjadi buruh karena adanya tekanan ekonomi dan memiliki jenjang pendidikan yang relatif rendah.

Lama waktu bekerja responden buruh wanita diusaha penggilingan padi pada kegiatan penanaman dan pemnenan padi di Desa Kopen rata-rata sudah bekerja diatas lima tahun sebanyak 83,3% responden. Sebanyak 16,3% responden baru bekerja kurang dari 5 tahun. Semakin lama seseorang bekerja akan semakin ahli dan cekatan dalam bidang pekerjaannya tersebut. Pernyataan tersebut sesuai pendapat Umanailo (2016) yang menyatakan bahwa lama waktu bekerja akan

menambahkan pengalaman serta keahlian bagi seseorang dalam bekerja

Tabel 2. Karakteristik Responden Buruh Wanita di Desa Kopen

Variabel	Jumlah (%)
Usia	
Produktif (15-55 tahun)	20 (66,7)
Nonprpduktif (>55 tahun)	10 (33,3)
Pendidikan	
Tidak sekolah	7 (23,3)
SD sederajat	18 (60,0)
SMP sederajat	3 (10,0)
SMA sederajat	2 (6,7)
Lama bekerja	
Baru (<5 tahun)	5 (16,7)
Lama (>5 tahun)	25 (83,3)
Jumlah anggota keluarga	
<4 jiwa	21 (70,0)
5-7 jiwa	8 (26,7)
>7 jiwa	1 (3,3)
Upah (bulan, Rp)	
<Rp.500.000	0 (0)
Rp510.000-Rp700.000	7 (23,3)
Rp.710.00-Rp.800.000	12 (40,0)
>Rp.810.000	11 (36,)

Keterangan: angka dalam kurung menunjukkan nilai persentase.

Tabel 3. Peran Ganda (jam/hari) Buruh Wanita yang Bekerja di Penggilingan Padi di Desa Kopen

Kegiatan	Jumlah (%)
Domestik	
Memasak	1,7 (6,9)
Berbelanja	0,3 (1,2)
Membersihkan rumah	0,5 (2,1)
Mencuci baju	1,0 (4,1)
Mengurus anak dan beristirahat	12 (50,0)
Publik	
Bekerja	8,4 (35,0)
Kegiatan sosial	0,1 (0,6)
Total	24 (100,0)

Keterangan: angka dalam kurung menunjukkan nilai persentase.

Tabel 4. Pangsa Pengeluaran (Rp/bulan) Rumah Tangga Buruh Wanita yang Bekerja di Penggilingan Padi di Desa Kopen

Jenis Pengeluaran	Jumlah (%)
Pangan	440.321 (47,7)
Nonpangan	589.933 (57,3)
Total	1.030.254 (100,0)

Keterangan: angka dalam kurung menunjukkan nilai persentase.

Jumlah tanggungan anggota keluarga menjadi salah satu dorongan buruh wanita bekerja di usaha penggilingan padi. Tanggungan jumlah anggota keluarga yang berat dan kondisi ekonomi yang serba kekurangan sehingga berpengaruh terhadap pemenuhan pokok keluarga terutama kebutuhan pangan. Pernyataan ini sesuai pendapat Azizah *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa keadaan ekonomi rumah tangga yang lemah menyebabkan tanggungan jumlah anggota keluarga dianggap sangat berat sehingga mendorong perempuan untuk bekerja membantu suaminya agar memperoleh penghasilan tambahan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Rata-rata banyak tanggungan jumlah anggota buruh wanita responden sebesar empat jiwa sebanyak 70% rumah tangga responden. Semakin banyak tanggungan jumlah keluarga mendorong buruh wanita lebih giat bekerja agar hasil pemanenan tinggi dan jumlah “bawonan” yang diperoleh semakin besar. Pernyataan tersebut sesuai pendapat Sari *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa jumlah anggota keluarga menjadi tanggungan yang menjadi dorongan seseorang untuk bekerja lebih giat, sehingga kebutuhan seluruh anggota keluarga tercukupi.

Rata-rata upah responden buruh wanita sebesar Rp710.00,- sampai Rp 800.000,- per bulan sebesar 40% responden. Upah buruh wanita tani sangat kecil karena pekerjaan diusaha penggilingan padi hanya dilakukan sekitar tiga sampai empat kali dalam satu minggu. Waktu bekerja buruh wanita masih sedikit karena biasanya tenaga wanita dianggap hanya sebagai tenaga pelengkap saja. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Azizah *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa perempuan yang bekerja sering kali masih dianggap sebagai tenaga pelengkap yang

menyebabkan imbalance yang diterimanya lebih rendah dari pada tenaga laki-laki.

Peran Buruh Wanita Tani dalam Ketahanan Pangan Keluarga

Buruh wanita tani di usaha penggilingan padi memiliki dua peran ganda yang berkaitan dalam upaya pemenuhan kebutuhan keluarga terutama dalam kebutuhan pangan keluarga. Peran ganda buruh wanita terdiri dari peran domestik dan peran publik, berikut tabel peran buruh wanita tani berdasarkan curahan waktu kerja dalam kegiatan rumah tangga (domestik) dan kegiatan bekerja serta bersosialisasi di tengah masyarakat.

Rata-rata curahan waktu yang digunakan buruh wanita tani di Desa Kopen dalam kegiatan domestik (mengurus kegiatan rumah tangga) yang terdiri dari kegiatan memasak, berbelanja, membersihkan rumah, mencuci baju, mengurus anak dan beristirahat dengan total curahan waktu 15,5 jam perhari sekitar 64 % dari 24 jam per hari (Tabel 3). Kegiatan domestik buruh wanita tani terdiri dari kegiatan bekerja dan kegiatan bersosial yang rata-rata curahan waktunya sekitar 8,5 jam perhari. Berdasarkan curahan waktu kerja buruh wanita paling banyak digunakan untuk mengerjakan peran domestik. Hal ini dikarenakan kegiatan mengurus rumah tangga merupakan tugas utama wanita terutama dalam kegiatan menyediakan pangan bagi keluarganya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Kusuma *et al.*, (2021) yang menyatakan peran domestik wanita dalam rumah terdiri dari kegiatan memasak, membersihkan rumah, mengasuh anak dan membantu suaminya.

Peran wanita untuk memasak makanan sebagai wujud peran domestik wanita yang berkaitan dengan ketahanan pangan rumah tangga. Memasak sebagai bentuk peran wanita dalam menyediakan pangan bagi keluarganya. Curahan waktu mengolah pangan dilakukan buruh wanita pada pagi hari dengan total waktu kurang lebih satu sampai satu setengah jam. Pernyataan tersebut sesuai pendapat Poerwanto *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa perempuan mempunyai peran yang sangat penting dalam konsumsi pangan rumah tangga seperti dalam mengambil keputusan yang dimulai dari memilih bahan pangan,

mengolah secara sehat sampai menghidangkannya.

Peran publik buruh wanita tani yang bekerja di penggilingan padi dalam kegiatan memanen padi sebagai bentuk upaya untuk membantu suaminya dalam kegiatan ekonomi dan tentunya mengisi waktu luang tanpa harus meninggalkan tugasnya dalam mengurus rumah tangga. Pernyataan tersebut sesuai pendapat Aswiyati (2016) yang menyatakan bahwa yang mendasari wanita bekerja umumnya bukan hanya untuk mengisi waktu luang melainkan untuk menambah pendapatan keluarga karena penghasilan suami yang kecil. Kegiatan buruh wanita tani yang berkaitan dengan peran publik, selain bekerja buruh wanita tani juga ikut berperan andil dalam kegiatan bermasyarakat. Kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan pengajian rutin, Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Kelompok Wanita Tani (KWT), senam lansia dan kegiatan lainnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Radhitya (2018) yang menyatakan bahwa peran publik wanita selain bekerja sebagai tenaga kerja, wanita juga memiliki peran dalam menjadi anggota masyarakat dan menjadi anggota organisasi di dalam masyarakat

Pangsa Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Buruh Wanita Tani

Pengeluaran rumah tangga buruh wanita tani terdiri dari pengeluaran pangan dan pengeluaran non pangan. Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga buruh wanita tani berupa biaya yang pangan yang dikonsumsi seluruh anggota keluarga.

Rata-rata pengeluaran rumah tangga buruh wanita tani sebesar Rp1.030.254,- perbulan. Total pengeluaran tersebut dialokasikan untuk biaya pengeluaran pangan sebesar Rp440.321,- atau pangsa pengeluarannya sekitar 42,7% dari total pengeluaran. Sedangkan pengeluaran non pangan sebesar Rp589.933,- atau pangsa pengeluaran non pangan rumah tangga sebesar 57,3% dari total pengeluaran (Tabel 4).

Perbandingan pangsa pengeluaran pangan lebih kecil dibandingkan pangsa pengeluaran non pangan menandakan bahwa pengeluaran pangan rumah tangga dalam kategori rendah sehingga kebutuhan akan pangan sudah dapat terpenuhi. Pernyataan tersebut sesuai dengan

pendapat Saliem dan Araini (2016) yang menyatakan bahwa pangsa pengeluaran pangan dikategorikan rendah apabila persentase pengeluaran pangan nilainya kurang dari 60% dari seluruh total pengeluaran pangan. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Mulyo *et al.*, yang menyatakan bahwa persentase pangsa pengeluaran rendah dapat diartikan rumah tangga sudah tercukupi kebutuhan pangannya.

Pangsa pengeluaran pangan yang rendah juga dapat dijadikan salah satu indikator ketahanan pangan. Perbandingan pangsa pengeluaran pangan yang lebih rendah dibandingkan pengeluaran non pangan menandakan rumah tangga dalam kondisi tahan pangan. Pengeluaran pangan rumah tangga buruh wanita tani tidak lepas dari peran buruh wanita dalam mengelola pengeluaran untuk kebutuhan pangan. Buruh wanita tani pada Tabel 3. Berperan dalam berbelanja makanan dengan curahan waktu sekitar 20 menit setiap hari. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menyediakan pangan yang dimakan seluruh anggota keluarga. Pernyataan tersebut sesuai pendapat Kusmayadi (2017) yang menyatakan bahwa wanita berperan dalam pengambilan keputusan pengeluaran kebutuhan bahan pokok rumah tangga.

Tingkat Konsumsi Pangan Rumah Tangga Buruh Wanita Tani

Konsumsi pangan rumah tangga buruh wanita tani dapat dilihat dari tingkat konsumsi energi dan protein. Energi dan protein merupakan zat gizi makanan makro yang diperlukan dalam jumlah besar bagi tubuh manusia.

Rata-rata tingkat konsumsi energi rumah tangga buruh wanita tani dalam kondisi “baik” sebanyak 14 rumah tangga karena tingkat konsumsi energi lebih dari 100% angka kecukupan gizi. Rumah tangga dalam tingkat konsumsi energi kategori “sedang” sebanyak 8 rumah tangga karena TKE berkisar antara 80 – 99% dari AKE yang dianjurkan. Sebanyak 5 rumah tangga dalam kategori “kurang” karena TKE kurang dari 70% AKE dan sebanyak 3 rumah tangga dalam kondisi “defisit” karena TKE kurang dari 70% AKE (Tabel 5)

Tingkat konsumsi energi rumah tangga buruh wanita tani didominasi dengan kategori

baik sebanyak 14 rumah tangga dan dengan kategori sedang sebanyak 8 rumah tangga yang artinya tingkat konsumsi energi rumah tangga buruh wanita sudah melebihi anjuran konsumsi energi (AKG) yakni lebih dari 80%. pernyataan ini sesuai pendapat Arida *et al.*, (2015) yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi rumah tangga dikatakan cukup jika nilai tingkat konsumsi energi (TKE) melebihi angka 80% AKG. Kondisi TKE rumah tangga buruh wanita tani yang baik akan berpengaruh baik terhadap keadaan kondisi ketahanan pangan rumah tangga buruh wanita tani. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Putri *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa indikator ketahanan pangan rumah tangga dapat diketahui melalui klasifikasi silang antara tingkat kecukupan energi dengan pangsa pengeluaran pangan.

Kecukupan konsumsi protein rumah tangga buruh wanita dalam kategori “baik” sebanyak 10 rumah tangga karena tingkat konsumsi protein (TKP) lebih besar 100% dari angka kecukupan protein (AKP). Sebanyak 11 rumah tangga dalam kondisi “sedang” dengan TKP berkisar antara 80-99% AKP. Sedangkan satu rumah tangga dalam kondisi “kurang” karena TKP berkisar antara 70-80% AKP dan sebanyak delapan rumah tangga dalam kondisi “defisit” protein karena TKP kurang dari 70% dari AKP. Rata-rata konsumsi protein rumah tangga buruh wanita dalam kondisi sedang. Kondisi tingkat kecukupan protein yang dalam kondisi sedang sewaktu-waktu bisa mengalami penurunan jika kebiasaan pola konsumsi pangan tidak beragam. Pernyataan tersebut sesuai pendapat Hernanda *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa rendahnya konsumsi protein dikarenakan kebiasaan menyediakan bahan pangan yang kurang beragam. Tingkat konsumsi pangan rumah tangga buruh wanita tani tidak lepas dari adanya andil buruh wanita tani dalam keputusannya memilih jenis bahan pangan yang akan diolah. Pernyataan tersebut sesuai pendapat Poerwanto *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa peran wanita dalam keputusan memilih bahan yang terdiri dari persiapan, pengolahan, penyajian pangan serta harus memperhatikan kualitas pangan bagi keluarganya.

Tabel 5. Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Buruh Wanita yang Bekerja di Penggilingan Padi di Desa Kopen

Kategori	Energi	Protein
	%	
Baik	14 (46,7)	10 (33,3)
Sedang	8 (26,7)	11 (36,7)
Kurang	5 (16,7)	1 (3,3)
Defisit	3 (10,0)	8 (26,7)
Total	30 (100)	30 (100)

Keterangan: angka dalam kurung menunjukkan nilai persentase.

Tabel 6. Konsumsi (K.kal/kap/hari) Energi dan Protein Rumah Tangga Buruh Wanita yang Bekerja di Penggilingan Padi di Desa Kopen

Jenis Pangan	Konsumsi	
	Energi	Protein
Padi dan umbi	1.400,8 (63,1)	27,2 (53,1)
Kacang	99,8 (4,5)	8,9 (17,3)
Sayur	40,9 (1,8)	2,9 (5,8)
Buah	59,0 (2,7)	0,8 (1,5)
Minuman	164,9 (7,4)	1,9 (3,8)
Bumbu	93,1 (4,2)	1,6 (3,1)
Lauk	360,1(16,2)	7,8 (15,2)
Lain-lain	3,0 (0,1)	0,1 (0,1)
Total	2221,6 (100,0)	51,3 (100,0)

Keterangan: angka dalam kurung menunjukkan nilai persentase.

Konsumsi pangan rumah tangga buruh wanita tani dilihat dari konsumsi energi dan protein yang dianalisis selama satu minggu menggunakan tabel *semi quantitative food frequency questionnaire*. Rata-rata total konsumsi energi rumah tangga buru wanita tani di Desa Kopen sebesar 2221,6 kkal/kap/hari yang berasal dari berbagai jenis sumber makanan seperti padi dan umbi-umbian, kacang-kacangan, sayuran, buah, minuman, lauk pauk, bumbu dan lain-lain (Tabel 6). Besar konsumsi rumah tangga buruh wanita tani dilihat dari jumlah kalori yang dikonsumsi sudah termasuk kedalam anjuran konsumsi energi yang telah ditetapkan yaitu kurang lebih sebesar 2200 kkal/kap/hari. Pernyataan tersebut sudah sesuai dengan pendapat Lipi (2018) yang menyatakan bahwa anjuran angka konsumsi energi yang telah ditetapkan sebesar 2200/kkal/kap/hari. Bahan pangan sumber energi rumah tangga buruh

wanita tani berasal dari jenis bahan pangan padi dan umbi-umbian yang dikarenakan buruh wanita tani dalam bekerja dipemanenan padi memperoleh hasil gabah, sehingga gabah tersebut dapat dijadikan beras. Selain itu konsumsi bahan pokok sumber energi juga tergantung dari komoditas wilayah Kabupaten Boyolali yang komoditas utamanya tanaman padi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Asriani *et al.*, (2013) yang menyatakan bahwa bahan pangan pokok rumah tangga biasanya tergantung pada produktivitas komoditas yang berada di suatu wilayah.

Konsumsi protein rumah tangga buruh wanita rata-rata mengandung protein sebesar 51,3 gr/kap/hari yang artinya belum mencukupi anjuran konsumsi protein sebesar 57 gr/kap/hari. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Lipi (2018) yang menyatakan bahwa anjuran konsumsi protein yang dianjurkan minimal sebanyak 57 gr/kap/hari. Sumber protein tertinggi yang konsumsi rumah tangga buruh wanita berasal dari jenis bahan pangan padi dan umbi-umbian, karena daya beli rumah tangga buruh tani untuk bahan makanan jenis lauk pauk yang mengandung protein seperti daging, telur dan ikan masih rendah. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah satu buruh wanita tani yaitu Ibu Tumi (nama disamarkan, 50 Tahun):

“..masalah lawuh niku seadanya mbak, tumbas daging kadang kolo nek regine murah nek menawi awis ngih tetep tumbas sayur. Kadang-kadang ngih tempe dan tahu nek regine mboten awis. sering nyayur mawon mbak...”
(Tumi/21/01/2022).

Berdasarkan pernyataan yang diungkapkan oleh Ibu Tumi (50 tahun) dapat diartikan bahwa alasan beliau jarang menghindahkan lauk pauk dan lebih memilih memasak sayur mayur karena alasan harga jenis bahan pangan yang mahal. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Veronika *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa konsumsi protein yang berasal dari jenis bahan pangan lauk pauk dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga yang mempengaruhi daya beli terhadap berbagai jenis bahan makanan sumber protein.

Tabel 7. Data Rumah Tangga Buruh Wanita yang Bekerja di Penggilingan Padi di Desa Kopen Berdasarkan Indikator Ketahanan Pangan

Tingkat Konsumsi Rumah Tangga	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah	Tinggi
	<60 % Pengeluaran total	≥60 % Pengeluaran total
Cukup (>80% Kecukupan Energi)	Tahan Pangan 5 RT	Rentan Pangan 17 RT
Kurang (≤80% Kecukupan Energi)	Kurang Pangan 3 RT	Rawan Pangan 5 RT

Ketahanan Pangan Rumah Tangga Buruh Wanita Tani

Ketahanan pangan rumah tangga dapat diketahui menggunakan klasifikasi silang antara indikator pangsa pengeluaran pangan dan dengan konsumsi energi. ketahanan pangan rumah tangga buruh wanita dalam kondisi rentan pangan sebanyak 17 rumah tangga buruh wanita tani di Desa Kopen. Hal ini dikarenakan konsumsi energi sudah cukup namun pangsa pengeluaran pangan tinggi (Tabel 7).

Data tersebut menunjukkan bahwa rata-rata ketahanan pangan rumah tangga buruh wanita tani rata-rata dalam kondisi rentan pangan yang dikarenakan jumlah pengeluaran yang digunakan untuk biaya konsumsi pangan dalam kategori tinggi namun konsumsi energinya sudah terpenuhi. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Saliem dan Ariani (2016) yang menyatakan bahwa ketahanan pangan rumah tangga dikatakan rentan pangan apabila pangsa pengeluaran untuk pangan dalam kategori tinggi lebih dari 60% dari pengeluaran total dan konsumsi kalori tercukupi.

Tingginya pengeluaran pangan rumah tangga buruh wanita tani dikarenakan harga bahan baku seperti sembako dan bahan pangan lainnya sering mengalami kenaikan. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Ibu Yanti (nama disamarkan, 47 tahun) sebagai berikut:

“...kulo sing setiap dinten belanja, kudu hemat mbak pinter-pinter sing ngecakke butuh. Regine sembako sering naik mbak

padahal duitte ngepas-pasan...”
(Yanti/02/ 02/2022).

Berdasarkan pernyataan dari Ibu Yanti yang menyatakan bahwa yang menjadi kendala beliau dalam membeli bahan makanan yang beragam adalah karena kenaikan harga. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Rachmaningsih dan Priyarsono (2012) yang menyatakan bahwa keberadaan ketersediaan dan aksesibilitas pangan sudah dikatakan cukup, tetapi stabilitas harga pangan tidak terjaga maka akan mempengaruhi ketahanan pangan.

Indikator pengeluaran pangan rumah tangga buruh wanita di Desa Kopen walaupun masih termasuk kedalam kategori tinggi, pengeluaran pangannya tidak lepas dari adanya peran buruh wanita sebagai pengelola pengeluaran bagi rumah tangganya. Peran buruh wanita bagi pengularan pangan keluarganya yang sudah dikelola semaksimal mungkin sebagai wujud tanggung jawabnya, yang terkadang karena harga bahan pangan mengalami fluktuasi sehingga pengeluaran untuk biaya pangan akan tinggi. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan oleh salah satu buruh wanita Ibu Ibu Asih (nama disamarkan, 50 Tahun) sebagai berikut:

“...Belonjo kange masak seminggu pisan nduk, nek lauk kaleh sayur ngeh mbendinten tumbas koyo tempe, tahu, iwak pitek tergantung artone nduk...”
(Asih/ 19/01/ 2022)

Berdasarkan pernyataan yang diutarakan oleh Ibu Asih 50 tahun yang berarti bahwa buruh wanita memiliki andil besar dalam keputusan pembeliah bahan makanan untuk keluarganya. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Miftakhuljanah *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa peran wanita dalam rumah tangga juga sebagai manajemen finansial yang tepat dalam keputusan pengeluaran kebutuhan rumah tangga khususnya pangan yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan suatu rumah tangga.

SIMPULAN

Rata-rata pangsa pengeluaran rumah tangga buruh tani termasuk rendah dilihat dari

perbandingan pangsa pengeluaran pangan dan non pangan, jadi pangsa pengeluaran rumah tangga buruh wanita lebih kecil dari pengeluaran nonpangan. Rata-rata tingkat konsumsi energi rumah tangga buruh tani dalam kondisi baik. Sedangkan rata-rata tingkat konsumsi protein rumah tangga buruh tani dalam kondisi sedang. Jumlah konsumsi energi rumah tangga buruh wanita sudah sesuai dengan anjuran kecukupan energi (AKE) dan jumlah konsumsi protein belum terpenuhi sesuai dengan anjuran konsumsi protein (AKP). Ketahanan pangan rumah tangga buruh wanita tani rata-rata dalam kondisi rentan pangan yang dilihat dari klasifikasi silang pangsa pengeluaran pangan dengan konsumsi kalori (energi).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diberikan saran untuk penelitian selanjutnya dapat meneliti terkait faktor yang berkaitan dengan pengeluaran rumah tangga buruh wanita yang tinggi sehingga dapat meminimalkan kondisi rentan pangan di rumah tangga buruh tani.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldianto, Jasruddin, R., dan Quraisy. H. 2015. Kesetaraan gender masyarakat transmigrasi etnis Jawa. *J. Equilibrium Sosiologi*, 3(1), 87-95.
- Arida, A., Sofyan dan K. Fadhiela. 2015. Analisis ketahanan pangan rumah Tangga berdasarkan pangsa pengeluaran pangan dan konsumsi energi (Studi kasus pada rumah tangga petani peserta program Desa Mandiri Pangan Di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar), *J. Agrisep*, 16(1), 20 – 34.
- Azizah, S. N., Eddy, B. T. dan Mardiningsih, D. 2017. Peran ekonomi perempuan pada keluarga pemetik teh di PT. Rumpun Sari Medini Kabupaten Kendal. *J. Agrisociomics*, 1(2), 135-145.
- Basriwijaya, K. M. Z., Maryoni, H. S. 2015. Pengaruh investasi, inflasi, suku bunga dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian Propinsi Sumatera Utara. *J. Ilmiah Cano Ekonomos*, 4(2): 89-96.
- BPS. 2019. *Kabupaten Boyolali dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistika Kabupaten Boyolali.
- Gintiyani, S., Lenggono, P. S. 2021. Peran ganda dan kontribusi ekonomi perempuan buruh tani hortikultura dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. *J. Bioindustri*, 3(2), 628-642.
- Gusti, I. M., Gayatri, S. Prasetyo, A. S. 2021. Pengaruh umur, tingkat pendidikan dan lama bertani terhadap pengetahuan petani mengenai manfaat dan cara penggunaan kartu tani di Kecamatan Parakan. *J. Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209-211.
- Isyaturriyadhah. 2019. Ketahanan pangan suku anak dalam (SAD) di Provinsi Jambi. *J. Agri Sains*, 3(2), 1-10.
- Juanda, Y. A., Alfiandi, B., Indraddin, I. 2019. Strategi bertahan hidup buruh tani di Kecamatan Danau Kembar Alahan Panjang. *J. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 9(2), 514-530.
- Kusmayadi, R. C. R. 2017. Kontribusi pekerja wanita dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan proses pengambilan keputusan dalam keluarga. *J. Ekonomi Syariah*, 2(1), 103-113.
- Kusuma, S. N., Werdiningsih, Y. K. 2021. Peran perempuan dalam Novel Cinencang Lawe Karya Tulus Setiyadi *Kajian Feminisme*, 2(2), 63–72.
- Lipi, L. I. 2018. *Widyakarya Nasional Pangan Gizi*. LIPI Press, Jakarta.
- Miftakhuljanah, O., Priatna, W. B., Suharno. 2016. Peran wanita pada industri kecil kerupuk kemplang di Kabupaten Ogan Ilir. *J. Manajemen dan Agribisnis*, 13(2), 122-131.
- Mulyani, A., Mandamdari, A.N. 2012. Peran wanita tani dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Banyumas (Studi kasus di Kecamatan Cilongok). *J. Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(2), 59-67.
- Mulyo, J. H., Sugiyarto, S., Widada, A. W. 2015. Ketahanan dan kemandirian pangan rumah tangga tani daerah marginal di Kabupaten Bojonegoro. *J. Agro Ekonomi*, 26(2), 121-128.
- Isyaturriyadhah. 2019. Ketahanan pangan Suku Anak Dalam (SAD) di Propinsi Jambi. *J. Agri Sains*, 3(2), 1-10.

- Poerwanto, P., Supraja, M. 2016. Model ketahanan pangan berperspektif gender. *J. Dimensi*, 9(2), 93-101.
- Radhitya, T. V. 2016. Peran ganda yang dialami pekerja wanita K3 Universitas Padjajaran. *J. Pekerjaan Sosial*, 1(3), 204-219.
- Saliem, H. P., Ariani, M. 2016. Ketahanan pangan, konsep, pengukuran dan strategi. *J. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 8(30), 12 -24.
- Sari, D. R., Arianti, N. N., Priyono, B. S. 2021. Analisis *determinan* pendapatan buruh wanita perkebunan sawit. *J. Agric*, 33(1), 29-42.